**NILAI EDUKASI DALAM FABEL DARI** **KUMPULAN CERITA DAN DONGENG TERBAIK INDONESIA SEBAGAI LANDASAN PEMGEMBANGAN FABEL BERKEARIFAN LOKAL MADURA**

**Arief Setyawan1, Fiyan Ilman Faqih2, Izzatul Farihah3**

1,2,3 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu pendidikan,

Universitas Trunojoyo Madura

email: *arief.setyawan@ trunojoyo.ac.id, fiyan.faqih@trunojoyo.ac.id*

***Abstrak***

*Keragaman fabel yang terdapat di Indonesia dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak mulai dari yang masih balita sampai dengan yag sudah menginjak usia sekolah dasar dan menengah. Sebagai salah satu bagian dari cerita rakyat yang menjadi kekayaan budaya dan kesusastraan Indonesia, fabel tentu sarat akan nilai-nilai karakter luhur di dalamnya. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai karakter yang terdapat di dalam fabel dari kumpulan cerita dan dongeng terbaik Indonesia dengan judul Buah Anggur yang Ranum dan Sepotong Daging. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kedua fabel tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis diketahui bahwa fabel Buah Anggur yang Ranum di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pad fabel Sepotong Daging, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter-karakter luhur di atas selanjutnya dijadikan hipogram dalam pengembangan fabel berkearifan lokal Madura yang berjudul “Si Malas dan Si Rajin”.*

***Kata-kata kunci:*** *fabel, kumpulan cerita, nilai edukasi.*

**PENDAHULUAN**

Anak dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih putih, bersih, polos, dan tak ternoda. Secara fitrah, hati mereka masih suci. Menjadi seperti apa saja mereka di kemudian hari, akan banyak dipengaruhi oleh orang dewasa di sekitarnya. Entah akan menjadi hitam, putih, baik atau buruk secarik kertas itu. Secara idealis, anak-anak tentu diharapkan untuk dapat menjadi generasi penerus yang melanjutkan keturunan, perjuangan, dan cita-cita bangsa. Untuk itu, karakter yang kuat dan mulia mutlak diperlukan sebagai bekal mereka di kehidupan masa dewasanya.

Anak-anak cenderung meniru hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Mereka bukan pendengar yang baik namun merupakan peniru yang ulung. Hal inilah yang dinamai dengan tahapan mengimitasi atau meniru. Kemampuan anak untuk merepresentasikan sesuatu yang pernah dilihat atau diamati tidak hanya disebabkan oleh kemampuan mereka menggunakan simbol berupa bahasa, tetapi juga karena kemampuan mereka menyerap, mengolah, dan menyimpan sejumlah kesan dalam memori dengan struktur kognitif yang sistematis (Djamarah, 2008: 123). Dari sini, orang tua ataupun pendidik di sekolah memiliki peran penting untuk membuat lingkungan yang representatif sehingga dapat dijadikan *role model* oleh anak-anak guna pembentukan karakter di dalam dirinya.

Lingkungan mengambil peranan penting dalam tahapan perkembangan anak-anak. Menurut Ryan (1999), lingkungan yang baik berdampak baik pula terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan buruk akan berpengaruh pula terhadap karakter dan perilaku mereka. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang akan memiliki karakter yang erat kaitannya dengan pengaruh di sekitarnya. Dengan menggunakan media yang tepat, maka pendidikan karakter anak akan dapat tercapai. Ada banyak cara dan media yang dapat dikreasikan untuk mendidik, membangun, dan mengembangkan karakter anak. Salah satu media tersebut adalah cerita atau dongeng yang berbentuk fabel.

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter. Sastra berfungsi sebagai penghalus budi sangat dekat dengan kehidupan manusia dan merupakan media atau sarana yang membantu orang tua pendidik mewujudkan karakter anak yang lebih baik. Salah satu bentuk karya sastra tradisional yang juga mempunyai nilai indah dan mendidik adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat yang merupakan khazanah budaya dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa (Widuroyekti, 2012:36). Khazanah budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat kaya. Berbagai tradisi yang sangat lekat dimiliki oleh setiap suku, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) masyarakat merupakan kekayaan yang sangat berharga. Nilai-nilai dalam budaya dan tradisi masyarakat tersebut dapat ditelusuri dan dihidupkan sebagai rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter anak bangsa. Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi sehingga menjadi tuntunan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Fabel sebagai salah satu jenis cerita rakyat tentunya juga sarat akan nilai-nilai edukasi di dalamnya, termasuk nilai budaya dan kearifan lokal dari tempat fabel itu lahir. Fabel dapat membentuk kepribadian anak dan orang dewasa karena karakter yang diperankan oleh binatang, tanaman, atau benda lainnya dapat dibaratkan sebagai sifat manusia (Yono, 2014: 103). Perwujudan watak atau kepribadian tersebut menyatu dalam alur cerita yang dengan perlahan dapat terinternalisasi dalam diri anak ketika membacanya. Dengan demikian, perlahan-lahan kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan perwatakan dalam tokoh tabel yang dibacanya.

Aprianti, Gunatama, dan Indriani (2015) dalam penelitiannya menemukan fakta bahwa cerita pada teks fabel yang digunakan untuk siswa mengandung cerita moral, dan sarana cerita pada teks meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema. Dengan sarana yang kerap disebut struktur dari teks fabel ini, pesan-pesan moral dikemas secara apik guna menjaga cerita agar tetap runtut dan mengalir.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Hal ini relevan dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Data yang digunakan berupa deskripsi kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan kualitatif. Tema, amanat, dan nilai edukasi yang terdapat dalam teks dipaparkan sebagaimana adanya. Nilai-nilai edukasi akan dideskripsikan berdasarkan kutipan yang ada dalam teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar karya sastra seperti sejarah, adat, dan agama (Djamaris, 1993: 34). Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tidak perlu dicocok-cocokkan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah dua fabel dari kumpulan cerita dan dongeng Indonesia terbaik dengan judul *Buah Anggur yang Ranum* dan *Sepotong Daging* yang diambil dari laman blog ***https://dongengceritarakyat.com/***. Laman tersebut adalah *blog* yang berisi kumpulan cerita rakyat, dongeng, cerita anak dan fabel baik dari dalam negeri maupun manca negara. *Blog* tersebut dibuat oleh para orang tua yang percaya bahwa menceritakan dongeng bagi anak akan memacu kreativitas dan imajinasi dari anak. Selain itu, interaksi antara orang tua dan anak akan selalu terjalin sehingga membuat ikatan cinta dan kasih sayang antara anak dan orang tua semakin erat.

Selanjutnya, data deskriptif dari nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam sumber data di atas dijadikan patokan (sebagai hipogram) dalam mengembangkan naskah fabel baru yang berlandaskan kearifan lokal budaya Madura. Langkah ini sebagai upaya mengenalkan kearifan lokal Madura yang dikemas dalam cerita fabel dan sarat dengan nilai-nilai edukasi. Dengan demikian, diharapkan dapat menambah khasanah fabel Indonesia yang berkearifan lokal dan mengandung nilai-nilai karakter jati diri bangsa.

**PEMBAHASAN**

***Nilai Karakter dalam Fabel “Buah Anggur yang Ranum”***

Cerita ini mengisahkan perjuangan seekor Rubah yang kehausan dan tengah mencari pengobat dahaganya tersebut. Dalam pengisahan dari perjalanan itu, muncul beberapa nilai karakter yang bisa diteladani oleh anak-anak atau pembaca pada umumnya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai kerja keras, mandiri, dan kreatif.

Adapun nilai kerja keras nampak pada kutipan di bawah ini.

*Seharian Rubah mencari makan, tetapi tak kunjung mendapatkan mangsa. Oh, sungguh hari yang sial baginya. Rubah merasa sangat kehausan. Berjalan kaki saat matahari terik sungguh membuatnya tersiksa.*

*“Aku harus segera mencari air,” pikir Rubah.*

*Rubah terus berjalan dengan lunglai. Saat itu ia menemukan sebuah pohon anggur. Pohon itu berbuah lebat. Wah, anggur-anggur itu begitu menggoda. Ingin sekali Rubah mencicipinya.*

(*dongengceritarakyat*.com, 2017).

Kutipan dari fabel “*Buah Anggur yang Ranum*” di atas menggambarkan karakter kerja keras pad diri Rubah. Hal ini nampak dari usahanya yang seharian mencari makan guna bertahan hidup. Meskipun seharian penuh belum berhasil menemukan makanan, Sang Rubah tetap berupaya mencarinya meskipun tubuhnya juga sudah dalam kondisi lunglai. Kegigihan dalam mencari makanan itu merupakan bentuk dari karakter kerja keras yang patut diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang harus senantiasa gigih dan berupaya keras dalam setiap aktivitas dan pekerjaan yang dijalaninya agar dapat mencapai tujuan atau target yang diharapkan.

Selanjutnya, fabel “*Buah Anggur yang Ranum”* juga memuat nilai karakter mandiri yang ditunjukkan melalui kutipan berikut.

*“Seharian Rubah mencari makan, tetapi tak kunjung mendapatkan mangsa”*

(*dongengceritarakyat*.com, 2017).

Selain memuat nilai kerja keras seperti yang dibahas sebelumnya, kutipan di atas juga mencerminkan nilai kemandirian dalam diri tokoh Rubah. Nilai mandiri terwujud dari upayanya mencari makan seorang diri untuk memenuhi keberlangsungan hidupnya. Hal ini memberi pelajaran bahwa setiap orang harus berupaya sebisa mungkin untuk mandiri dalam setiap kehidupan sehari-harinya. Tidak boleh hanya dengan menunggu bantuan, terlebih menggantungkan diri pada orang lain. Dengan demikian, Berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri sudah seyogyanya ditanamkan pada jati diri seseorang agar dalam menjalani hidupnya lebih maju dan berkembang.

Nilai terakhir yang dapat ditemukan dalam fabel “*Buah Anggur yang Ranum”* adalah nilai karakter kreatif. Nilai tersebut dapat dicermati pada kutipan di bawah ini.

*“Anggur-anggur itu pasti banyak airnya. Itu artinya dahagaku akan teratasi,” ujar Rubah.*

*Rubah lalu mendekati pohon anggur itu. Olala… ia tak bisa menggapainya. Pohon anggur itu terlalu tinggi untuk dirinya. Rubah berjinjit agar dirinya bisa menggapai buah anggur itu. Namun, lagi-lagi ia tak dapat menggapai buah tersebut.*

*“Apa yang harus aku lakukan?” gumam Rubah, bingung.*

*Ia mendapat ide. ia mundur lebih jauh dari pohon itu, berlari kencang, lalu melompat untuk mengambil buah anggur itu. Duh, hasilnya tetap sama. Ia tak bisa menggapainya.*

*“Mungkin aku harus mengambil ancang-ancang lebih jauh lagi.” ucap Rubah.*

*Rubah semakin menjauh dari pohon anggur itu. Kemudian ia lari sekuat tenaga untuk mendapatkan buah anggur tersebut. Olala… lagi-lagi ia tak bisa menggapainya.*

*“Aku tak boleh menyerah, aku akan melakukannya sekali lagi,” gumam Rubah.*

*(dongengceritarakyat.com, 2017).*

Kreativitas Rubah ditunjukkan dari caranya berjinjit untuk menggapai buah anggur di pohonnya yang semula tak bisa digapainya dengan posisi biasa. Rubah juga berusaha mencari ide lain saat cara jinjitnya belum berhasil. Sang Rubah mencoba dengan cara agak mundur menjauhi pohon, berlari, dan melompat untuk menggapai buah anggur tersebut. Tidak hanya sampai di situ, ketika lompatannya masih gagal dia juga mencoba dengan mengambil ancang-ancang lebih jauh lagi agar bisa melompat lebih tinggi. Berjinjit, mengambil ancang-ancang, berlari, dan melopat merupakan bentuk ide-ide kratif Sang Rubah untuk mengatasi masalah yang dihadapinya yaitu mencari makan atau menggapai buah anggur di pohon yang tinggi. Hal ini menunjukkan nilai keteladan bahwa setiap orang hendaknya senantiasa berupaya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan cara mencari solusi-solusi pemecahannya.

***Nilai Karakter dalam Fabel “Sepotong Daging”***

Fabel *Sepotong Daging* mengisahkan tentang dua orang anak yang menemukan daging saat mereka tengah beramin di sungai. Selanjutnya mereka menemui hakim kera untuk memita solusi karena keduanya saling berebut dan tidak mau mengalah terkait kepemilikan daging tersebut. Dari alur cerita yang tersaji, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang patut diteladani yakni meliputi cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial.

Nilai karakter cinta damai dapat ditemukan pada kutipan di bawah ini.

*Mereka terus saja berdebat. Tak ada yang mau mengalah. Mereka juga tak mau membagi daging itu. Masing-masing dari mereka ingin memiliki sendiri daging tersebut.*

*Akhirnya dua anak itu memutuskan untuk pergi ke hakim monyet. Hakim monyet yang akan memutuskan perihal daging itu.*

*(dongengceritarakyat.com, 2017).*

Upaya kedua anak tersebut untuk menemui hakim monyet merupakan perwujudan dari nilai karakter cinta damai. Mereka tidak ingin meneruskan perdebatan perihal kepemilikan daging yang mereka perebutkan karena bila dilanjutkan mungkin saja dapat berakibat pada hal yang lebih buruk. Karakter cinta damai ini perlu dimiliki oleh setiap orang agar tercipta suasana yang kondusif dan penuh toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu setiap orang tentu akan mengutamakan perdamaian, tidak egois, dan senantiasa mendahulukan kepentingan umum dalam setiap tindakan atau perilakunya.

Selanjutnya, nilai yang dapat ditemukan dalam fabel *Sepotong Daging* adalah karakter tanggung jawab. Adapun nilai tersebut dapat dicermati pada kutipan di berikut.

*Sesampainya di negeri monyet, mereka menemui hakim monyet. Hakim monyet menyambut mereka dengan baik. Mereka pun menceritakan masalah yang sedang mereka hadapi. Melihat daging segar, tersirat niat hakim monyet untuk berbuat jelek. Kedua anak itu tak mengetahui siasat hakim monyet.*

*“Baiklah, aku akan menyelesaikan masalah kalian. Aku akan membagi daging ini menjadi dua bagian,” ucap hakim monyet.*

*(dongengceritarakyat.com, 2017)*

Sebagai hakim, seharusnya Hakim Monyet menjalankan tugasnya sebaik mungkin dengan bersikap adil dan bertanggung jawab. Seharusnya ia membantu permasalahan yang dihadapi kedua anak itu, bukan malah bertindak sebaliknya demi keuntungan pribadinya. Kutipan di atas mengajarkan bahwa setiap pekerjaan atau profesi harus dijalani dengan penuh tanggung jawab dan setulus hati agar menjadi seseorang yang profesional dan dapat dipercaya. Selain itu, menjalankan pekerjaan dengan tanggung jawab juga merupakan hal yang berat karena kerap diiringi godaan atau ujian keteguhan hati dalam mengemban amanah tersebut.

Adapun nilai peduli sosial ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

*“Kalau saja tadi kita sendiri yang membagi dua daging itu. Pasti saat ini kita sedang makan daging yang lezat di rumah,” ucap salah satu anak.*

*“Iya, itu semua karena kita tidak mau mengalah. Aku menyesal atas kejadian ini,” sahut anak lainnya.*

*Mereka pun berjanji, mulai saat itu, mereka akan saling berbagi.*

*(dongengceritarakyat.com, 2017)*

Sudah sepatutnya sejak awal mereka berbagi agar keduanya mendapatkan bagian daging dan tidak diakali oleh Hakim Monyet yang justru membuat mereka berdua merugi. Kesadaran kedua tokoh anak untuk saling berbagi dalam kutipan di atas merupakan bentuk nilai karakter peduli sosial. Dengan berbagi, seseorang justru akan medapat banyak keuntungan karena dapat memupuk kepekaan sosial dengan orang lain. Jika kepekaan sosial di sebuah masyarakat tinggi tentunya akan tinggi pula tingkat kepedulian sosial, budaya tolong menolong, dan kerukunan antarsesama.

***Nilai Karakter dalam*** ***Fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” Sebagai Hipogram Fabel Madura***

Dari hasil analisis diketahui bahwa fabel *Buah Anggur yang Ranum* di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pad fabel *Sepotong Daging*, di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Selanjutnya, nilai pendidikan karakter dari fabel dalam kumpulan cerita dan dongeng terbaik Indonesia tersebut oleh para peneliti dijadikan sebagai ilham dalam mengembangkan fabel baru yang didasarkan pada kearifan lokal Madura. Nilai-nilai karakter yang ditemukan tersebut diupayakan sedemikian rupa uagar dapat terinternalisasi dengan baik dalam fabel yang dikembangkan. Adapun hasil fabel yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

***Si Malas dan Si Rajin***

Siang itu di sebuah ladang rumput terdapat sapi betina dan jantan Madura yang sedang mempersiapkan diri untuk perlombaan kerapan sapi. Namun, kedua sapi itu memiliki sifat yang berbeda. Yang satu terkenal rajin dan yang satu terkenal malas.

“Kau mau kemana pagi-pagi begini?” Tanya si sapi jantan.

“aku akan pergi latihan lari,” jawab sapi betina.

“Cih, masih saja rajin latihan lari. Kau itu cukup makan dan tidur yang banyak, maka nanti kau akan kuat saat perlombaan nanti,” ledek si Sapi jantan.

“Terserah, tapi berjemur di pagi hari itu sehat. daripada tidur hanya akan memperlemahmu.” Si Sapi betina akhirnya memilih pergi dan tidak mengindahkan perkataan si Sapi jantan. Sedangkan si Sapi jantan justru hanya tiduran dan makan saja.

Saat perlombaan akan dimulai, sapi jantan merasa kakinya sedikit bergetar. Namun ia tetap meyakinkan dirinya untuk mengikuti perlombaan. tiba-tiba saat di tengah perlombaan, Sapi jantan terjatuh. Kakinya mengalami kejang-kejang. Ia pun akhirnya dieliminasi. Sedangkan sapi betina mampu memenangkan perlombaan itu dengan baik dan tanpa kendala. Karena memang sapi betina sudah menyiapkan mental dan fisiknya demi perlombaan itu. Sapi betina yakin, usaha tidak mengkhianati hasil.

Setelah perlombaan selesai, sapi betina pergi menjenguk sapi jantan yang sedang terbaring lemah. Ia membawakan jus buah untuk teman lombanya itu. Dengan perasaan bersalah sapi jantan juga meminta maaf karena sudah meremahkan kemampuan sapi betina. Sejak saat itu keduanya pun sering berlatih dan berolahraga bersama sekaligus menjaga kekerabatan dan kesehatan jasmani.

Fabel di atas merupakan salah satu bentuk fabel yang dikembangkan atas dasar kearifan lokal Madura. Selain budaya kerja kerasnya, Madura juga kental dengan tradisi kerapan sapi yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi dasar penciptaan fabel dengan judul “Si Malas dan Si Rajin” ini. Selain itu, nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” juga dijadikan sebagai pedoman oengembangan alur fabel di atas segingga terwujud cerita yang menarik dan diharapkan dapat mengedukasi para pembacanya.

Nilai-nilai karakter dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” yang telah terinternalisasi dalam fabel yang dikembangkan di atas meliputi nilai mandiri, kerja keras, kreatif, dan peduli sosial. Nilai mandiri dapat kita cermati dari tokoh sapi yang tengah mempersiapkan diri untuk mengikuti perlombaan kerapan sapi. Wujud perilaku tersebut merupakan cerminan kemandirian untuk menghadapi atau menjalani suatu hal agar memiliki kesiapan yang maksimal. Adapun nilai kerja keras sangat kentara dalam fabel di atas. Hal tersebut ditunjukkan pada tokoh dapi betina yang dikenal rajin. Di Pagi buta dirinya sudah berupaya keras untuk latihan lari guna menghadapi perlombaan. Dengan gigih sapi betina berusaha latihan untuk mempersiapkan fisik dan mental agar dapat menghadapi lawan-lawannya. Hal ini menggambarkan karakter kerja keras yang dimilikinya.

Selanjutnya, fabel “Si Malas dan Si Rajin” di atas juga menyiratkan nilai kreatif di dalamnya. Kreativitas dalam hal ini dapat diartikan sebagai upaya seseorang dalam menghadapi sesuatu dengan cara yang dianggap memiliki nilai efektivitas dan berdampak nyata. Sapi betina sangat kreatif, yakni agar apat memenangkan perlombaan dirinya pun menyiasatinya dengan berlatih lari setiap pagi. Dengan latihan tersebut, sapi betina akan memperoleh kekuatan fisik yang prima dan juga kebugaran yang optimal dari sinar matahari pagi dan udara segarnya.

Terakhir, nilai karakter nilai karakter yang terinternalisasi adalah nilai peduli sosial. Nilai ini penting untuk dimiliki setiap orang karena merujuk pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan satu sama lain. Fabel yang dikembangkan di atas juga mengandung nilai peduli sosial yang ditunjukkan pada tokoh sapi betina. Mengetahui lawan tandingnya jatuh sakit, sapi betina menunjukkan kepeduliannya dengan menjenguk dan membakannya jus buah. Hal ini menunjukkan karakter peduli sosial yang tinggi. Di arena atau lintasan pacu, boleh jadi mereka lawan. Akan tetapi, di luar mereka tetaplah kawan yang harus saling peduli, mengasihi, dan menyanyangi.

**PENUTUP**

Fabel dengan judul *Buah Anggur yang Ranum* dan *Sepotong Daging* merupakan contoh cerita yang menarik untuk dibawakan untuk anak-anak karena di dalamnya sarat dengan nilai-nilai karakter yang patut diteladani. Fabel *Buah Anggur yang Ranum* di dalamnya memuat nilai-nilai karakter yang meliputi kerja keras, mandiri, dan kreatif. Adapun dari alur cerita yang tersaji pada fabel *Sepotong Daging,* di dalamnya memuat nilai-nilai pendidikan karakter yaitu cinta damai, tanggung jawab, dan peduli sosial. Karakter-karakter luhur di atas selanjutnya dijadikan hipogram dalam pengembangan fabel berkearifan lokal Madura yang berjudul “Si Malas dan Si Rajin”. Fabel yang dikembangkan tersebut berlandasakan nilai kearifan lokal budaya Madura dan disertai nilai karakter mandiri, kerja keras, kreatif, peduli sosial yang diambil dari fabel “Buah Anggur yang Ranum” dan “Sepotong Daging” sebagai hipogramnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aprianti, W, Gunatama, G, & Indriani, M.S. (2015). Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 3(1).

Barokah, Widuroyekti. 2012. *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter di Sekolah.* Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar: Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Meget Menadin.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dongengceritarakyat.com. (2017, 6 Juni). Kumpulan Cerita Dan Dongeng Indonesia Terbaik (Kisah Fabel). Diakses pada 6 Desember 2020, dari https://dongengceritarakyat.com/kumpulan-cerita-dan-dongeng-indonesia-terbaik-kisah-fabel/

Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in School: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.

Yono, Sri. (2014). Nilai edukasi dalam fabel Sentani. *Jurnal Kandai*, 10 (1),102-115.